

VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA BERBAGAI AKUN DI MEDIA SOSIAL

Jodi Pranata^{a,1*}, Lisdwiana Kurniati^{b,2}, Dessy Saputry^{c,3}
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah
Pringsewu Lampung

¹ jodi.20203064030024@studentumpri.ac.id, ² lisdwianakurniati@umpri.ac.id,
³ dessysaputry78@gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan macam-macam variasi Bahasa Sosiolek yang terdapat di berbagai akun media sosial seseorang; (2) untuk memberikan perbaikan kesalahan berbahasa dari berbagai variasi bahasa di akun media sosial seseorang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berupa variasi Bahasa Sosiolek yang ada dalam berbagai kiriman akun media sosial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian bahasa Sosiolek dalam berbagai akun media social, ditemukan banyak variasi bahasa seperti: *variasi akrolek, variasi basilek, variasi vulgar, variasi slang, variasi argot, variasi jargon, variasi kolokial dan variasi ken*.

Kata Kunci : *Variasi Bahasa, Sosiolek, Media Sosial*

ABSTRACT

*The aims of this research are (1) to describe the various variations of sociolectic language found in various people's social media accounts; (2) to provide corrections for language errors from various language variations on one's social media accounts. This type of research is descriptive qualitative. The object of this research is the sociolectic language variations found in various social media account posts. The data collection method in this research uses the listening method with note-taking techniques. The results of sociolectic language research in various social media accounts, found many language variations such as: *acrolect variations, basilect variations, vulgar variations, slang variations, argot variations, jargon variations, colloquial variations and ken variations.**

Keywords: *Language Variations, Sociolect, Social Media*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain atau tanpa bergaul dengan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia memang merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri, kepentingan kelompok, kepentingan bersama.

Dimana bahasa memegang peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal dimana bahasa dipakai sebagai wahana komunikasi manusia, bahasa digunakan untuk mentransmisikan pesan dan bahasa merupakan kode yang pemakaiannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau suatu masyarakat.

Mengingat bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya. Faktor-faktor nonlinguistik tersebut misalnya faktor-faktor sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Faktor-faktor nonlinguistik yang lain adalah faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa pembicaraan itu diselenggarakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa pembicaraan itu.

Bahasa yang digunakan pengguna media sosial pun sangat beragam seperti *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram*, hal itu dikarenakan mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, yang dapat menimbulkan variasi bahasa yang berbeda-beda. Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini, ekspresi berkaitan dengan unsur segmental dan suprasegmental sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda.

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan undur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional.

Bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda, sesuai dengan fokus-fokus penjelasannya (Chaer 2014: 34). Masyarakat bahasa yang memiliki perbedaan usia, pendidikan, status sosial, dan pekerjaan merupakan penyebab timbulnya variasi bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Chaer (dalam Ardhana et al., 2021) bahasa dapat bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Selain itu, situasi yang berbeda akan dapat menyebabkan variasi yang berbeda pula.

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif bila variasi-variasi itu hanya disebut performansi. Tugas seorang sosiolinguis adalah menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional, Bahasa dan masyarakat menjadi sumber objek masalah yang ada di dalam sosiolinguistik seperti variasi bahasa, dialek, alih kode, dan juga campur kode Wijana dan Rohmadi, (Wati, dkk 2020: 26). Dikatakan menurut Chaer dan Agustina (menurut Indrayani, 2023) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini juga berlaku pada bahasa yang digunakan. Satu masyarakat tutur yang bersifat terbuka, bila berhubungan dengan masyarakat tutur yang lain akan mengalami kontak bahasa.

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur dan tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Malabar, 2015: 35). Variasi bahasa diartikan sebagai bentuk dari suatu sistem kebahasaan yang

diubah atau dibedakan. Menurut (Viklous, 2022) Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri.

Penelitian variasi bahasa ini dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya adapun diantaranya (1) Segi penutur, (2) Segi pemakaian, (3) Segi keformalan, dan (4) Segi Sarana. Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat jenis yaitu idiolek, kronolek, dialek dan sosiolek. sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Fatimah et al., 2023).

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken. Sarana yang digunakan dalam bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan juga tulis. Variasi bahasa akan semakin banyak apabila digunakan oleh masyarakat bahasa yang terdiri dari berbagai tempat dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat-istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Variasi bahasa hadir sebagai hasil dari perbedaan bahasa yang digunakan oleh penutur dan petutur. Percakapan sehari-hari yang dilakukan individu dengan individu lainnya maupun individu dengan lingkungannya dapat menyebabkan timbulnya variasi bahasa Sidharta (dalam, Rejeki & Afnita, 2023)

Dalam hal variasi atau ragam bahasa, ada dua pandangan. Pertama, variasi bahasa itu dilihat karena adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, maka variasi bahasa itu tidak akan

ada atau bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beragam (Yusuf, 2022: 3).

Menurut Chaer (dalam, Prayudi & Nasution, 2020) variasi bahasa muncul karena berberapa hal diantaranya: 1) adanya inteferensi bahasa yang terbawa masuk dari unsur bahasa lain sehingga adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan saat berkomunikasi 2) Adanya integrasi bahasa yang terbawa unsur bahasa lain yang berubah dari lafal, ejaan dan tata bentuknya, 3) dan adanya percampuran unsur -unsur bahasa daerah yang tercampur dengan bahasa lain hal. Jika diamati lebih mendalam, dan dikaitkan dengan konteks berbahasa ternyata bahasa dimasyarakat mulai beregeser yang memunculkan variasi bahasa akibat dari bahasa gaul, dimana para kaum muda linguistis dapat menciptakan kosa kata baru atau variasi bahasa yang baru. Perubahan bahasa terjadi secara alamiah dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menjadi variasi bahasa yang baru. Dalam praktik lingual di kalangan kaum muda, kita sering mendengar ungkapan-ungkapan baru yang digunakan oleh remaja milenial terutama di media sosial *Twitter*, kata-kata bahasa gaul yang paling sering digunakan seperti *gabut, pansos, sabi, caper, bucin, halu, baper, mager, dan santuy*. Kata-kata tersebut terkesan menarik perhatian kaum muda sehingga kosa kata tersebut sangat dekat dan hangat di media sosial Huda & Bahtiar, (dalam Afdhaliyah & Haq, 2021).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rifai, dkk (2020) dengan judul Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. Penelitian tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang variasi bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika penelitian terdahulu objeknya pada siswa kelas VIII SMP, maka penelitian saat ini objeknya pada remaja.

Penelitian relevan yang kedua yaitu ditulis Swandy (2017) dengan judul Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook Penelitian tersebut memiliki

pembahasan yang sama dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang bahasa gaul. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data, jika penelitian terdahulu sumber datanya media sosial facebook, maka penelitian saat ini berbagai akun dimedia sosial.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu ditulis Ardhana, dkk (2021) dengan judul Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik penelitian tersebut memiliki pembahasan tentang wujud dan fungsi variasi bahasa di Media Sosial Twitter sama –sama di media sosial , akan tetapi berbeda objek kajiannya jika pada penelitian terdahulu objek yang di kaji iyalah Media Sosial Twitter, jika pada penelitian saat ini objeknya iyalah berbagai akun dimedia sosial.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penelitian penggunaan variasi bahasa Sosiolek pada berbagai akun di media sosial dengan menggunakan kajian sociolinguistik sangat penting dilakukan untuk memaknai lebih jauh pemilihan variasi bahasa yang dilakukan dari karakteristik penutur dan mitra tutur terhadap pemilihan bahasa pada berbagai akun di media sosial. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yakni (1) Mendeskripsikan jenis–jenis variasi bahasa sosiolek di media sosial, (2) Memberikan perbaikan kesalahan variasi bahasa di berbagai macam akun media sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif yaitu berupa kata-kata maupun kalimat. Dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Nisa, Khairun, 2018: 220). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berbagai akun kiriman yang ada di media sosial seperti (*Twitter, Instagram, Whatssaap, dan Facebook*). Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang terkumpul berupa variasi kata dan kalimat pada akun media sosial seperti (*Twitter, Instagram, Whatssaap, dan Facebook*). Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian,

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian ini dibutuhkan suatu teknik pengumpulan data. Menurut Siahaan (2020: 103) adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut : (1) Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca keseluruhan variasi bahasa yang ada di berbagai akun kiriman media sosial. (2) Teknik simak, yaitu menurut Mahsun (dalam Khairun, 2018: 221) bahwa teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini peneliti menyimak keseluruhan berbagai variasi bahasa di media sosial secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. (3) Teknik catat, adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data yang diperoleh dari membaca kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. (4) Pengelompokan dan pencatatan berbagai variasi bahasa yang sudah ditemukan berdasarkan analisis terpisah.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini meliputi ragam sosiolek dari berbagai akun di media sosial adapun diantaranya sebagai berikut:

a. Akrolek

Akrolek, merupakan variasi sosial yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan variasi lainnya. Beberapa contohnya pertama, variasi bahasa Jawa bagongan yang khusus digunakan oleh bangsawan keraton Jawa (Nurfiana et al., 2019). Berikut analisis data variasi bahasa akrolek yang terdapat pada akun media sosial (*twitter, facebook, dan Whatsaap*). 1) variasi bahasa akrolek berdasarkan usia misalnya: Masuk *gaes* dalam bahasa akrolek kalimat diatas memiliki arti *teman*, untuk usia remaja. 2) variasi bahasa akrolek berdasarkan pendidikan misalnya: *Disclaimer* disuruh lidan, dalam bahasa akrolek kalimat di atas memiliki arti *penolakan*. 3) variasi akrolek berdasarkan

seks misalnya: Yang *Syemok* merapat ... id besar nih *Sumpeh* dalam bahasa akrolek kalimat tersebut memiliki arti *cantik* atau *bentuk tindakan tidak sopan*. 4) Variasi akrolek berdasarkan pekerjaan misalnya: Cuma gara-gara selembur kertas bisa-bisa satu Negara *wakanda* jadi tukang kibul semua, dalam bahasa akrolek kalimat tersebut memiliki arti *Sindiran untuk Negara*.

b. Basilek

Basilek ialah variasi bahasa yang menggunakan bahasa kurang bergengsi, biasanya dipakai kalangan kelas sosial bawah dan dipandang rendah (Tanasy, 2019). Berikut analisis variasi bahasa basilek data yang terdapat pada akun media sosial (*twitter*, *facebook*, dan *whatsaap*). 1) variasi bahasa basilek berdasarkan usia misalnya: Ujan *Lurr* deras banget dalam variasi bahasa basilek kalimat diatas memiliki arti *teman sebaya* dalam bahasa gaul anak muda, *Mengsedih* dalam bahasa basilek kalimat diatas memiliki arti *sedih* yaitu penggabungan dari kata meng+ sedih yang mendapat unsur serapan dari bahasa lain. 2) variasi bahasa basilek berdasarkan seks misalnya: Babi corak hitam putih *nyelong* masuk kantor DLH DKI, pegawai gempar kutipan diatas memiliki makna *maksa masuk*. Hoo manuke rafi diganti *manok derok* ae yang, dalam bahasa basilek kalimat diatas memiliki arti *burung dara* yang disebutkan dengan bahasa yang seks atau tidak etis. 3) variasi bahasa basilek berdasarkan pekerjaan misalnya: *Jarkep* hari ini yg positif d mn loor siap-siap otewe kutipan kalimat diatas memiliki arti *Jaran Kepang* yang digunakan sebagai hiburan anak muda dalam mengisi waktu luang. 3) variasi bahasa basilek berdasarkan keadaan sosial ekonomi misalnya: Cendol *Kw yoke* kutipan kalimat diatas memiliki arti palsu yaitu sebuah perumpamaan yang digambarkan melau bentuk jajanan masyarakat kelas menengah. *Melas tau asli mamake gembar gembor goleti* kutipan kalimat diatas memiliki arti pencarian tiada henti dimana kata tersebut mendapatkan serapan bahasa Jawa. 4) variasi bahasa basilek berdasarkan pendidikan misalnya:

Jere tulis tangan kutipan kalimat diatas memiliki arti kata *katanya* sebuah dugaan yang diungkapkan dengan bahasa Jawa.

c. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang kurang berpendidikan (Malabar, 2015: 37). Variasi bahasa vulgar merupakan variasi bahasa yang bersifat kasar, tidak sopan, baik dalam berbahasa, perilaku maupun perbuatan Chaer dan Agustina, (Manumanasa & Hasan, 2023). Adapun contohnya: pada sebuah cuitan di akun Twitter “Info *Bokep* indo dong”. Kata “bokep” terbentuk dari istilah *blue film* yang biasa disingkat BF atau film biru alias film porno. Contoh lain pada sebuah cuitan di akun twitter @convomfs “Awas seminggu pertama melahirkan *nenenin* bayi sakitnya minta ampun gitu kaya *nenenin* bapaknya enak”. Pada kata “nenenin” berarti menyusui. Menyusui wajar sering dilakukan oleh ibu kepada anaknya, namun jika kata-kata nenen ditujukan kepada orang lain dianggap kurang sopan karena kata tersebut dianggap Bahasa seksual.

d. Slang

Variasi bahasa slang adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini giunkan oleh kalangan tertentu yang terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan kelompok lain bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh remaja dengan kosakata yang seringkali berubah (Manumanasa & Hasan, 2023). Adapun contohnya pada akun twitter milik @97sarchives “Look at *jungkook* *OMG*”. *OMG* berasal dari Bahasa Inggris “*oh my god*” yang berarti ya tuhan atau dapat diartikan juga ya ampun. Contoh lain slang yang menggunakan Bahasa asing yaitu “PPL *who hate BTS success are born pink, no wonder why I Hate that color*”. Kata PPL merupakan singkatan dari kata “*People*” yang berarti orang.

e. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konversasi). Jadi kolokial berarti bahasa percakapan bukan bahasa tulis. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan dalam bentuk kolokial, seperti dok (dokter), Prof. (profesor), Let. (letnan), ndak ada (tidak ada) (Malabar: 2015: 38). Berikut ini pengelompokan: 1) variasi bahasa kolokial berdasarkan usia, misalnya : *Nyampur oleh ngga iki*, dalam bahasa kolokial kalimat tersebut memiliki arti bergabung dalam kelompok teman sebaya untuk melakukan sesuatu, *tu kan malam eror DM pake atunya* lagi dalam bahasa kolokial kalimat tersebut yaitu kata “tu” yang memiliki arti itu, penggunaan kata itu diubah menjadi pendek yaitu menjadi “tu” karena yang menggunakan kata tersebut biasanya adalah remaja, kemudian kata “atunya” yang seharusnya adalah “satunya” diubah menjadi “atunya” karena digunakan oleh remaja gaul zaman sekarang. 2) variasi bahasa kolokial berdasarkan pendidikan misalnya : *udah nikah bukannya kerja ini ngegame*, dalam bahasa kolokial kalimat tersebut memiliki arti bermain game/permainan yang dilakukan dalam *gadget* komputer yang bisa membuat seseorang lupa waktu, *ngegame* merupakan penggabungan kata dari kata *nge-* dan *game* yang artinya menjadi bahasa yang tepat untuk melengkapi sebuah kata agar tepat dan pantas diucapkan.

f. Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan dengan bentuk lingual dari jargon yang digunakan oleh kelompok penutur (Setyowati & Indrawati, 2023). Berikut ini 1) variasi bahasa jargon berdasarkan usia, seperti : *jane nang kediri enek jaranan opo luur tolong inpone*, dalam variasi bahasa jargon kata “luur” memiliki arti temen teman dan dalam bahasa jawa kata “luur” merupakan kependekan dari kata “sedulur”, itu adalah bahasa anak remaja

zaman sekarang. Tak wai infoo *bolo!* Turonggo Tri Budoyo kiprah kembali pada hari rabu, dalam variasi bahasa jargon kata “bolo” memiliki arti teman dalam bahasa jawa. 2) variasi bahasa jargon berdasarkan pendidikan, misalnya : Selamat ulang tahun yaa. *WYATB*, dalam variasi bahasa jargon kata tersebut merupakan singkatan dari bahasa inggris yang artinya *wish you all the best* jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia memiliki arti “doa/harapan terbaik untukmu” ,ungkapan “wyatb” ini sering digunakan di berbagai macam sosial media untuk mengucapkan ulang tahun ke *bestie* nya atau orang orang tersayang. 2) variasi bahasa jargon berdasarkan pekerjaan, misalnya : Ihh ani *gercep* nya looo, kata “gercep” dalam kalimat tersebut memiliki arti bahwasannya seseorang telah bergerak cepat dalam melakukan suatu tindakan maupun pekerjaan, yang disingkat menjadi “gercep” atau “gerak cepat” biasanya terjadi ketika dalam kelas siswa gercep menjawab soal ataupun di rumah seseorang gercep melakukan pekerjaan rumah tangga. *Haii guys ready* hari ini yaa, sekotak *goceng* aja, kata “goceng” dalam kalimat tersebut memiliki arti uang 5000, bahasa tersebut merupakan bahasa yang sudah melekat di kalangan masyarakat Indonesia, bisa juga diartikan sebagai bahasa gaul untuk para pedagang untuk memasarkan dagangannya dengan menggunakan bahasa yang menarik yaitu bahasa gaul “goceng”.

SIMPULAN

Hasil penelitian bahasa Sosiolek dalam berbagai akun media social, ditemukan banyak variasi bahasa sebagai berikut: a) Akrolek berjumlah 6 kutipan kalimat, b) Basilek berjumlah 13 kutipan kalimat, c) Vulgar berjumlah 7 kutipan kalimat, d) Slang berjumlah 16 kalimat, d) Jargon berjumlah 20 kutipan kalimat, e) kolokial berjumlah 3 kutipan kalimat. Akan tetapi untuk Ken tidak ditemukan pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter.

- GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik* (Issue 1).
- Fatihah, A., Rahmayani, D., Maula, M. D., & Umbar, K. (2023). *Vol. 4 No. 1, Juni 2023 AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha>. 4(1).
- Indrayani, N. (2023). *Alih Kode Campur Kode dalam Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W: Kajian Sociolinguistik*. 13(September), 495–507. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.520>
- Manumanasa, S. L., & Hasan, T. (2023). *Bahasa Cangkrukan Di Angkringan (Kajian Sociolinguistik)*. 3(2), 110–123.
- Nurfiana, N., Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2019). Bentuk Dan Makna Variasi Bahasa Dalam Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal. *Diksi*, 27(2), 110–121. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.25014>
- Prayudi, S., & Nasution, D. W. (2020). Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: *Kajian Sociolinguistik. Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269.
- Rejeki, W. P., & Afnita, A. (2023). Variasi Bahasa Dalam Komentator Pada Media Sosial Instagram Kalis Mardiasih: *Kajian Sociolinguistik. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 409–412. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4717>
- Setyowati, P. A., & Indrawati, D. (2023). Jargon Penggemar Anime Pada Akun Autbase Twitter @animefess_. *Sapala*, 10, 130–141.
- Tanasy, N. (2019). Varian Bahasa dan Kohesi Sosial: Studi Kasus Komunitas KOSEMA di Kedai Kita Makassar. In *Jurnal Emik* (Vol. 2, Issue 1).
- Viklous, B. E. (2022). Perubahan Bahasa dan Makna Kata “Anjir” di Social Media: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 213–225. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/53%0Ahttps://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/download/53/49>

